



WILAYAH MINANGKABAU DALAM PANTUN ADAT MINANGKABAU KARYA N.M. RANGKOTO

Dwi Sita Noviyola^{1*}, Yosi Wulandari¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: dwi1900003031@webmail.uad.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 10 Januari 2024—Direvisi Akhir Tanggal 27 Februari 2024—Disetujui Tanggal 15 Maret 2024

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembagian wilayah Minangkabau dalam pantun adat Minangkabau yang kemudian akan dianalisis maknanya berdasarkan kajian Hermeneutika Paul Ricoure. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: mendeskripsikan sistem pembagian wilayah Minangkabau dalam Pantun Adat Minangkabau karya N.M. Rangkoto. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan kajian Hermeneutika Paul Ricoure. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut. Pembagian wilayah Minangkabau dalam buku Pantun Adat Minangkabau karya N.M. Rangkoto ditemukan sebanyak enam data pantun dengan menggunakan kajian Hermeneutika Paul Ricoure. Keenam pantun tersebut yaitu, Luhak dan Rantau, Luhak Nan Tigo, Lareh Nan Duo, Nagari, Taratak Dusun dan Koto, Luhak Agam. Wilayah Minangkabau dibagi menjadi tiga yaitu darek, rantau, dan pesisir. Wilayah darek dan rantau banyak ditemukan, tetapi untuk wilayah pesisir tidak ditemukan karena wilayah ini hanya dijelaskan dalam tambo-tambo adat Minangkabau saja.

Kata kunci: Adat Minangkabau, Hermeneutika, Pantun, Paul Ricoure, Wilayah Minangkabau

Abstract: The background of this research is the division of the Minangkabau area in the Minangkabau traditional pantun which will then be analyzed for its meaning based on the study of Paul Ricoure's Hermeneutics. This study aims to: describe the Minangkabau territorial division system in the Pantun Adat Minangkabau by N.M. Rangkoto. This type of research uses a qualitative descriptive research type. The data collection method used is the observing method and the note taking technique. Data analysis techniques were carried out using descriptive qualitative analysis techniques with the study of Paul Ricoure's Hermeneutics. The research results obtained are as follows. Minangkabau territorial divisions in the book Pantun Adat Minangkabau by N.M. Rangkoto found six pantun data using Paul Ricoure's Hermeneutics study. The six rhymes are Luhak dan Rantau, Luhak Nan Tigo, Lareh Nan Duo, Nagari, Taratak Dusun and Koto, Luhak Agam. The Minangkabau area is divided into three, namely darek, rantau, and coast. Many darek and rantau areas are found, but for coastal areas they are not found because these areas are only described in Minangkabau customary taboos.

Keywords: Minangkabau Customs, Hermeneutics, Pantun, Paul Ricoure, Minangkabau Region

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan keartistikan dan imajinatif sebagai aktualisasi dalam kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai media, serta bahasa mempunyai efek yang positif bagi kehidupan manusia. Sastra merupakan suatu cabang kesenian yang menghasilkan karya berupa sebuah tulisan yang memiliki nilai keindahan didalam sebuah karya. Karya tersebut disebut dengan karya sastra. Karya sastra ialah hasil kreativitas pemikiran manusia yang diungkapkan secara komunikatif serta memiliki nilai estetik dan artistik dengan memanfaatkan bahasa sebagai media penyampaiannya. Karya sastra juga merupakan bentuk nyata dari sastra yang telah ditulis oleh sastrawan yang biasanya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia (Rahmah, 2022). Sedangkan kata kesusastraan adalah semua hal yang berkaitan dengan tulisan yang indah. Kesusastraan merupakan kumpulan suatu karya yang berkenaan dengan karya sastra.

Karya sastra sudah menjadi suatu kebutuhan dalam dunia pendidikan yang harus dipelajari karena sudah menjadi bagian dari kehidupan. Karya dapat diartikan sebagai hasil fantasi atau hasil dari pikiran seseorang yang memiliki nilai sehingga dapat dipertunjukkan. Sedangkan sastra dapat diartikan sebagai karya seni yang memiliki nilai estetik. Jadi, karya sastra merupakan suatu karya hasil pikiran seseorang yang memiliki nilai estetika, sehingga karya tersebut memiliki nilai seni tersendiri. Nilai estetika sebuah karya sastra berasal dari pemikiran seseorang yang mempunyai pengetahuan yang luas tanpa batas dan bisa untuk berkarya melalui imajinasi yang dihasilkannya. Tidak hanya di dunia pendidikan saja, bahkan karya sastra sudah tumbuh dikalangan masyarakat yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk mendidik, memberikan hiburan, memiliki nilai keindahan, dan sastra juga memberi pembelajaran dibidang keagamaan, sehingga karya tersebut bisa untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sosial. Dari segi bentuknya, karya sastra dibagi menjadi tiga. Pertama puisi, dibagi menjadi empat jenis yaitu puisi lama, puisi baru, bebas, dan kontemporer. Kedua yaitu drama, dan yang ketiga yaitu prosa (Lubis et al., 2020).

Karya sastra dapat terbagi menjadi dua, yaitu karya sastra lama dan karya sastra baru. Sastra lama merupakan karya sastra yang berbentuk lisan atau secara langsung yang proses penciptaannya dari bentuk suatu ucapan atau ujaran. Contoh sastra lama yaitu mantra, pantun, syair, gurindam, seloka, bidal, talibun, dan sebagainya. Sedangkan sastra baru merupakan karya sastra yang sudah dipengaruhi dari luar sehingga bentuknya sudah tidak asli lagi. Contoh sastra baru yaitu, novel, cerpen, drama, biografi, dan sebagainya.

Salah satu karya sastra lama yaitu pantun. Pantun adalah karya sastra lama yang sudah terkenal sejak lama di kawasan Nusantara. Pantun memiliki nama-nama lain dari berbagai bahasa daerah. Seperti dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa, pantun memiliki arti yakni *paparika* dan *parikan*. Dalam bahasa Batak yaitu umpasa, lalu dalam bahasa Minangkabau disebut patuntun, yang berarti “penuntun”. Pantun adalah karya sastra lama yang terdiri dari empat baris setiap bait, baris pertama dan kedua adalah sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pantun juga memiliki ciri yakni berpola a-b-a-b dan a-a-a-a. Dalam sebuah pantun tidak terdapat nama penulis, hal tersebut karena pantun dapat disebarluaskan secara lisan atau langsung.

Pantun telah berkembang dan sudah banyak dikenal masyarakat di Nusantara, khususnya pada daerah Minangkabau. Pantun telah menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Minangkabau. Memahami sebuah pantun adat Minangkabau adalah salah satu cara untuk mengetahui masyarakatnya dan adat kebudayaan Minangkabau. Pantun Minangkabau sendiri merupakan suatu pedoman hidup yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Pantun ini mempunyai corak tersendiri seperti nilai, makna, fungsi, bentuk, dan latar belakang budaya yang sangat kental. Salah satu buku yang memuat pantun Minangkabau adalah buku yang berjudul Pantun Adat Minangkabau yang disusun oleh N.M. Rangkoto. Dalam buku Pantun Adat Minangkabau tersebut banyak mengandung nilai-nilai kebudayaan yang perlu dikaji. Berikut adalah salah satu contoh kutipan pantun yang terdapat dalam buku karya N.M. Rangkoto yang memuat aspek pembagian wilayah yang disesuaikan dengan subjek penelitian.

30. LUHAK NAN TIGO
Babiduak ado nangkodohnyo
Bajalan ado ba-nan tuo
Dalam tambo tasabuik pulo
Luhak nan tigo lareh nan duo

Mamak manunjuak jo maaja
Kamanakan manuruik parentah mamak
Kalau panghulu saparentah bana
Partamo Luhak Tanah Data
Aia jan iah ikannyo jinak
Takato pulo buminyo tawa

.....

(Sumber: Buku Pantun Adat Minangkabau Karya N.M. Rangkoto)

Penelitian ini menggunakan kajian Hermeneutika Paul Ricoure sebagai teori penelitian. Teori ini digunakan untuk mengkaji aspek pembagian wilayah yang terdapat

dalam pantun tersebut. Menurut perspektif Paul Ricoure dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, langkah-langkah pemahaman dalam memaknai sastra terbagi menjadi tiga, yakni (1) langkah simbolik atau pemahaman terhadap simbol-simbol; (2) pemberian makna oleh simbol serta "penggalian" yang cermat atas makna; (3) langkah filosofis, adalah berpikir menggunakan simbol sebagai titiktolaknya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah aspek pembagian wilayah yang terdapat dalam buku karya N.M. Rangkoto yang berjudul *Pantun Adat Minangkabau*. Buku tersebut memiliki data berupa pantun di dalamnya dan cocok untuk dijadikan sebagai objek penelitian dengan menggunakan kajian Hermeneutika Paul Ricoure. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat menelaah aspek-aspek pembagian wilayah yang terdapat dalam buku *Pantun Adat Minangkabau*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang dapat dipakai untuk menganalisis suatu keadaan sosial tertentu. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dipilih karena pada dasarnya penelitian ini mendeskripsikan pembagian wilayah Minangkabau yang terdapat dalam pantun Adat Minangkabau. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yakni metode simak. Teknik simak yaitu teknik untuk pengumpulan data dengan cara menyimak data penggunaan bahasa. Selanjutnya menggunakan teknik catat yakni dengan cara mencatat semua data hasil yang ditemukan pada tabulasi data. Teknik catat merupakan teknik lanjutan dalam metode pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan kajian Hermeneutika Paul Ricoure sebagai teknik analisis data. Data yang dianalisis bersumber dari pantun-pantun yang mengandung aspek pembagian wilayah Minangkabau pada buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M. Rangkoto. Tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut. (1) Langkah simbolik atau pemahaman terhadap simbol-simbol. (2) Pemberian makna oleh simbol serta "penggalian" yang cermat atas makna. (3) Langkah filosofis adalah berpikir menggunakan simbol sebagai titiktolaknya. Subjek yang digunakan adalah pantun-pantun adat Minangkabau khususnya tentang pembagian wilayah dalam buku yang berjudul *Pantun Adat Minangkabau*. Adapun objek penelitian yang akan digunakan

yaitu pantun pembagian wilayah Minangkabau yang terdapat dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M. Rangkoto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian, hasil penelitian meliputi sistem pembagian wilayah Minangkabau dalam Pantun Adat Minangkabau karya N.M Rangkoto. Hasil penelitian disajikan dengan menggunakan tabel rangkuman dan deskripsi. Berikut hasil identifikasi pembagian wilayah Minangkabau yang terdapat dalam buku Pantun Adat Minangkabau karya N.M Rangkoto.

Menurut Tambo Alam Minangkabau, wilayah Minangkabau dibagi menjadi tiga wilayah yaitu darek, rantau, dan pesisir. Wilayah darek merupakan daerah asli wilayah Minangkabau yang sering disebut Luhak Nan Tigo. Daerah darek termasuk dataran tinggi yang berada dikaki gunung Merapi. Wilayah rantau yaitu daerah yang berada diluar luhak nan tigo. Wilayah ini dijadikan sebagai tempat untuk mencari kehidupan yang lebih layak oleh orang Minangkabau. Wilayah peisistr merupakan bagian dari wilayah rantau dan dinamakan rantau pesisia. Masyarakat yang mendiami wilayah pesisir bertujuan untuk mencari kehidupan yang lebih layak.

Tabel 1. Pantun Luhak dan Rantau dalam *Pantun Adat Minangkabau* Karya N.M Rangkoto

Bait Pantun	Terjemahan	Simbol	Makna
Manembak sambia ka hulu	Menembak sambil ke hulu	Luhak	Suatu wilayah Minangkabau yang sering disebut dengan Luhak Nan Tigo.
kanailah pantau dek manjalo	Kenailah pantau untuk menjala	Berpenghulu	Orang yang memimpin; kepala adat.
Luhak dibari bapanghulu	Luhak diberi berpenghulu	Rantau	Daerah yang menjadi tempat untuk mencari
rantau dibari barajo-rajo	Rantau diberi be- raja-raja		

kehidupan yang baru atau daerah yang berada di luar daerah asal.

Beraja-raja Berlaku sebagai raja; menjadi raja.

Pantun Luhak dan Rantau

Wilayah Minangkabau terbagi atas wilayah Luhak dan wilayah Rantau. Wilayah Luhak ini dipimpin oleh seorang penghulu dalam wilayah tertentu, sedangkan wilayah Rantau dipimpin oleh seorang raja. Luhak termasuk ke dalam wilayah darek (darat) yang merupakan daerah asli Minangkabau. Terdapat tiga Luhak dalam Minangkabau yakni Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limopuluah Kota. Ketiga luhak tersebut sering disebut Luhak Nan Tigo. Wilayah Luhak terdiri dari beberapa nagari dengan pemerintahannya sendiri-sendiri. Luhak dan rantau ini merupakan kawasan inti di alam Minangkabau. Kawasan luhak dan rantau menjadi pusat perkembangan kebudayaan di Minangkabau. Adat kebudayaan di Minangkabau sangat beragam, sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakatnya. Adat Minangkabau tetap berlaku, meskipun sedang berada di perantauan atau di luar Minangkabau.

Wilayah Rantau merupakan daerah yang berada di luar wilayah Luhak Nan Tigo yang pada mulanya adalah tempat orang Minangkabau untuk mencari kehidupannya. Dulu, orang Minangkabau meninggalkan tanah kelahirannya untuk merantau dan membangun negeri baru di sana dan mereka selalu menggunakan adat sebagai landasan kehidupan agar hubungan dengan wilayah asal tetap terjaga. Masing-masing luhak mempunyai wilayah rantauan sendiri. Rantau dipimpin oleh seorang raja, pemerintahan raja hanya ada di wilayah rantau saja karena sudah menjadi ketentuan adat yang sudah ada di Minangkabau.

Sistem pemerintahan luhak berbeda dengan sistem pemerintahan rantau, seperti pada pepatah Minangkabau yaitu "*Luhak bapanghulu, Rantau berajo*" (luhak berpenghulu, rantau beraja). Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pemerintahan tertinggi yang ada di wilayah luhak berada di tangan penghulu atau wilayah luhak dipimpin oleh seorang penghulu. Sedangkan untuk wilayah rantau pemerintahannya dipegang oleh seorang raja yang berada di kawasan Pagaruyung. Pemerintahan luhak ini terpisah-pisah dari nagari dengan sistem pemerintahan yang berdiri sendiri (Navis, 2015).

Tabel 2. Pantun Luhak Nan Tigo dalam *Pantun Adat Minangkabau Karya N.M Rangkoto*

Bait Pantun	Terjemahan	Simbol	Makna
Babiduak ado nangkodohnyo	Berbiduk ada nahkodanya	Tambo	Sejarah yang mengisahkan suatu
Bajalan ado ba-nan tuo	Berjalan ada beriang tua		tempat atau daerah tertentu.
Dalam tambo tasabuik pulo	Dalam tambo tersebut pula	Luhak nan tigo	Wilayah Minangkabau
Luhak nan tigo lareh nan duo	Luhak yang tiga lareh yang dua		terbagi atas tiga wilayah yaitu Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Kota.
		Lareh nan duo	Lareh artinya suatu sistem pemerintahan adat yang menganut dua sistem yakni Koto Piliang dan Bodi Caniago.

Pantun Luhak Nan Tigo

Pantun adat Minangkabau menjelaskan tentang dua wilayah Minangkabau yaitu wilayah Darek dan wilayah Rantau. Akan tetapi, salah satu wilayah Minangkabau yang disebut dengan wilayah Pesisir, tidak ditemukan dalam pantun adat Minangkabau. Wilayah Pesisir ini dijelaskan dalam tambo-tambo adat Minangkabau saja. Luhak Nan Tigo disebut dengan wilayah darek yaitu wilayah asli Minangkabau dan menjadi pusat kebudayaan wilayah Minangkabau. Wilayah Luhak Nan Tigo berada di dataran tinggi yaitu daerah pegunungan. Dalam tambo Luhak Nan Tigo dikisahkan ada tiga ninik (Datuk Katumanguangan, Datuk Parapatih, dan Datuk Sri Maharaja) naik ke puncak gunung merapi. Ketiganya bermufakat untuk turun langsung melihat tanah dan keadaan masyarakat yang telah tinggal di daerah tersebut (Diradjo, 2018).

Setelah melakukan pengamatan, ketiganya saling bertemu kembali di Pariangan Padang Panjang dan menceritakan pengamatan yang sudah mereka lakukan di daerah-daerah tersebut. Kemudian, mereka menceritakan hasil pengamatan tersebut kepada mamaknya

Datuk Suri Diraja. Ketiga wilayah tersebut diberi nama oleh Datuk Sri Diraja yakni Luhak Tanah Datar untuk tanah disebelah Timur gunung merapi yaitu tanah yang dijalani oleh Datuk Parapatih Nan Sabatang. Kemudian, Luhak Agam untuk daerah yang diamati oleh Datuk Katumanggungan. Dan Luhak 50 Koto untuk daerah yang diamati oleh Datuk Sri Maharaja Nan Banego-nego.

Lareh Nan Duo yaitu pemerintahan adat Minangkabau yang menganut dua sistem yakni Koto Piliang dan Bodi Caniago. Lareh Nan Duo adalah sistem pemerintahan adat yang masih diikuti dan dijalankan sejak dulu hingga saat ini oleh masyarakat Minangkabau. Kelahiran kedua sistem ini yaitu Koto Piliang dan Bodi Caniago berlatar belakang dengan sejarah kelahiran kedua tokoh Datuk Katumanggungan dan Datuk Parapatiah Nan Sabatang. Sedari kecil mereka berdua sudah diilustrasikan sering bertengkar, hingga mereka dewasa pun mereka tetap memiliki pendapat yang berbeda dalam menetapkan sistem pemerintahan. Lareh Koto Piliang ketika masa pemerintahan Datuk Katamanggungan bersifat aristokratis. Koto Piliang memiliki arti kata pilihan yakni perkataan yang dipilih dari seorang raja¹. Sedangkan Lareh Bodi Caniago pada saat pemerintahan Datuk Parapatiah Nan Sabatang bersifat demokratis. Musyawarah dan mufakat adalah bagian utama dari sistem pemerintahan Bodi Caniago.

Tabel 3. Pantun Lareh Nan Duo dalam *Pantun Adat Minangkabau* Karya N.M Rangkoto

Bait Pantun	Terjemahan	Simbol	Makna
Kato panghulu manyalasakan	Kata penghulu menyelesaikan	Lareh nan duo	Lareh artinya suatu sistem
Kato rang banyak kato bagalau	Kata orang banyak kata tidak karuan		pemerintahan adat yang menganut dua sistem yakni Koto Piliang dan Bodi Caniago.
Lareh nan duo pulo dangkalan	<i>Lareh nan duo</i> juga dengarkan	Tambo	
Manuruik tambo Minangkabau	Menurut <i>tambo</i> <i>Minangkabau</i>	Minangkabau	Sejarah yang mengisahkan suatu tempat atau daerah tertentu.

¹ Hendro, *Interpretasi Terhadap Kisah Lareh Nan Duo dalam Tambo Minangkabau: Sebuah Analisis Semiologi Roland Barthes*. Universitas Andalas, 2022.

Suatu wilayah yang mempunyai adat kebudayaan yang berada di provinsi Sumatera Barat.

Pantun Lareh Nan Duo

Tambo alam Minangkabau menyebutkan pemerintahan adat di Minangkabau menganut dua sistem, yakni Koto Piliang dan Bodi Caniago. Kedua sistem tersebut sering disebut dengan Lareh Nan Duo, yang artinya kesesuaian atau suatu aliran dari sistem pemerintahan yang berlaku. Adat dalam setiap nagari, umumnya mengacu pada dua sistem kelarasan atau pemerintahan. Pertama, Lareh Koto Piliang yang merupakan hasil pikiran dari Datuk Ketumanggungan, lareh yang kedua yaitu Lareh Bodi Caniago yang merupakan gagasan dari Datuak Perpatih Nan Sabatang, kemudian yang ketiga yaitu Lareh Nan Panjang yang hanya diterapkan pada nagari tertua yaitu Nagari Pariangan yang terletak di kabupaten Tanah Datar (Arifin & Asril, 2018).

Setiap nagari mempunyai perbedaan masing-masing, Lareh Koto Piliang dan Bodi Caniago mempunyai masing-masing perbedaan mengenai status raja dalam pelaksanaan pemerintahan. Berdasar Lareh Koto Piliang, raja mempunyai gelar sebagai Raja Alam, karena raja yang berhak untuk mengatur pemerintahan di alam Minangkabau. Sedangkan berdasar Bodi Caniago, raja hanya berkuasa di wilayah tertentu dengan sistem pemerintahan terpaku dalam satu kewenangan.

Kekuasaan raja hanya di wilayah Rantau, sedangkan di wilayah Luhak kepala pemerintahtannya adalah penghulu dan raja hanya sebagai lambang. Dalam Lareh Koto Piliang, status penghulu yang bertingkat-tingkat dengan wewenangnya yang bersifat “*bajanjang naiak batanggo turun*” (berjenjang naik, bertangga turun). Lareh Koto Piliang bercirikan aristokrat yang sistem pemerintahannya bersifat vertikal. Sedangkan Lareh Bodi Caniago, status penghulu sederajat dengan kewenangan yang bersifat “*duduak sahamparan tagak sapamatang*” (duduk sehamparan, tegak sepematang). Lareh Bodi Caniago bercirikan demokrasi yang sistem pemerintahannya bersifat horizontal (Navis, 2015).

Tabel 4. Pantun Nagari dalam *Pantun Adat Minangkabau* Karya N.M Rangkoto

Bait Pantun	Terjemahan	Simbol	Makna
--------------------	-------------------	---------------	--------------

Rang bakarek kuku	Bugih	Orang berpotong kuku	bugis	Adat	Suatu aturan yang sudah berkembang sejak zaman dahulu kala.
Dikarek rawuik	jo pisau	Dipotong pisau raut			
Parawuik tuonyo	batang	Peraut tuanya	batang	Nagari	Suatu wilayah atau perkampungan yang ada di Minangkabau dan pemimpin daerahnya disebut penghulu.
Tuonyo lantai	elok ka	Tuanya lantai	bagus ke		
Adat basuku	nagari ado	Adat bersuku	nagari ada		Golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; suku sakat.
Dalam babuah paruik	suku	Dalam berbuah perut	suku	Suku	
Buah tuonyo	paruik ado	Buah perut tuanya	ada		Sekelompok orang yang berdasarkan pertalian darah dari pihak ibu (matrilineal).
Rumah batungganai	dibari	Rumah bertungganai	diberi	Buah paruik	
				Tuanya	Suatu benda atau makhluk hidup yang sudah memiliki umur yang cukup lama atau dalam kurun zaman lampau.
					Bangunan untuk tempat tinggal.

	Anak laki-laki tertua.
Rumah	
Batungganai	

Pantun Nagari

Nagari adalah suatu wilayah di Minangkabau yang memiliki hak otonom untuk mengatur pemerintahannya dan memiliki wilayah dengan batasan tertentu yang ada di dalam Nagarinya. Demi kelancaran pemerintahannya, wilayah Nagari dimulai dari wilayah Taratak hingga ke Nagari yang mana sudah diatur sedemikian rupa sehingga berbentuk tingkatan. Pemerintahan Taratak memiliki pemimpin yang disebut pemimpin Taratak, pemerintahan Dusun dipimpin oleh (KADUS) kepala dusun. Kemudian, Rumah diberi bertungganai, Kaum dipimpin oleh kepala kaum, dan Suku dipimpin oleh para penghulu suku (Diradjo, 2018). Sistem pemerintahan yang dipakai oleh nagari-nagari tergantung pada asal nagari tersebut dan suku yang terdapat dalam nagari.

Adat nagari yang terdiri dari gabungan beberapa suku. Nagari disebut juga dengan kelompok keluarga yang lebih besar daripada suku yang biasanya memiliki anggota lebih kurang 4 (empat) suku keluarga besar yang masih memiliki hubungan darah yang terdiri dari beberapa paruik berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal). Tambo Alam Minangkabau menjelaskan nagari sebagai kesatuan adat mempunyai hak kebebasan untuk mengatur dan mengurus pemerintahan nagarinya sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Pemerintahan nagari dilaksanakan secara bertingkat dan terdapat lembaga-lembaga yang mengurus pemerintahan di nagari. Lembaga tersebut bernama Kerapatan Adat Nagari (KAN). Penghulu suku menjadi perwakilan sukunya dalam Kerapatan Adat Nagari (KAN). Lembaga inilah yang menjadi roda pemerintahan di nagari. Segala permasalahan dalam nagari harus diselesaikan secara bertingkat dan bertahap.

**Tabel 5. Pantun Taratak, Dusun, dan Koto dalam *Pantun Adat Minangkabau*
Karya N.M Rangkoto**

Bait Pantun	Terjemahan	Simbol	Makna
--------------------	-------------------	---------------	--------------

Mulo partamo nagari asa	Mula pertama nagari asal	Nagari asal	Suatu wilayah atau perkampungan yang pertama di Minangkabau dan pemimpin daerahnya disebut penghulu.
Iyolah Pariangan Padang Panjang	Iyalah Pariangan Padang Panjang		Suatu daerah di Minangkabau yang terletak di Kota Tanah Datar.
Batambah kambang manusia	Bertambah banyak manusia	Pariangan	Kota madya di Provinsi Sumatera barat.
Dicancang latiah kayu ditabang	Dicancang latih kayu ditebang	Padang Panjang	Suatu tanah ladang/persawahan yang digarap oleh seseorang dan tanah tersebut menjadi hak miliknya.
		Dicancang latiah	

Pantun Taratak, Dusun, dan Koto

Taratak, dusun, dan koto merupakan pengembangan dari wilayah-wilayah di Minangkabau. Mula pertama adalah nagari asal Pariangan Padang Panjang. Nagari adalah sebuah desa di wilayah Minangkabau yang memiliki adat kebudayaan yang kental dengan sistem menjalankan pemerintahan sendiri. Pariangan Padang Panjang adalah sebuah nagari yang paling tua di wilayah Minangkabau. Nagari Pariangan terletak di lereng gunung merapi kabupaten Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar sering disebut Luhak Nan Tuo karena merupakan wilayah tertua di alam Minangkabau. Nagari ini yang menjadi pusat adat kebudayaan dan sejarah di Minangkabau karena memiliki pesona yang indah.

Nenek Moyang orang Minangkabau pada awalnya hanya membangun wilayah tempat tinggal mereka di Pariangan. Seiring berjalannya waktu, wilayah di Minangkabau semakin luas dikarenakan pertumbuhan penduduk. Pada akhirnya mereka mencari wilayah baru yang bisa dihuni dengan keadaan geografisnya berbukit-bukit dan berlembah, sehingga diberi nama Luhak Tanah Datar (Mirdad, Jamal, Bustami, 2020). Wilayah di nagari semakin

diperluas menjadi taratak, dusun, dan koto. Nagari-nagari tersebut merupakan bentuk pemerintahan yang mengatur sistem pemerintahannya sendiri (otonom).

Taratak merupakan sebuah desa (perkampungan) memiliki luas yang kecil. Taratak adalah sebuah wilayah yang pertama kali menjadi kediaman nenek moyang orang Minangkabau. Kehidupan sosial masyarakat di wilayah taratak masih bergantung dengan nagarinya. Dusun adalah perluasan dari wilayah taratak. Dengan bertambahnya penduduk, maka wilayah tempat tinggal lebih diperluas menjadi beberapa dusun. Masyarakat yang tinggal di dusun sudah memiliki peraturan-peraturan hidup dalam bermasyarakat. Koto yaitu wilayah perkembangan dari dusun. Kata Koto berasal dari bahasa sanskerta yaitu “kuta” yang memiliki arti sebagai sebuah tempat yang diperkuat apabila ada musuh yang akan menyerang wilayah tersebut (Diradjo, 2018; Salsabilla, 2021).

Tabel 6. Pantun Luhak Agam dalam *Pantun Adat Minangkabau* Karya N.M Rangkoto

Bait Pantun	Terjemahan	Simbol	Makna
Harimau Campo harimau lia	Harimau campa harimau liar	Harimau campa	Harimau loreng yang sangat galak;
Pandai mancakam jo malompek	Bisa mencakar dan melompat	Harimau liar	congkok. Sejenis binatang
Bijak bajalan di nan kalam	Pintar berjalan di yang gelap		yang mirip dengan kucing berukuran
Aia janiah ikannyo lia	Air jernih ikannya liar	Air jernih ikannya	besar dan buas, serta memakan daging.
Lia nan indak namuah dapek	Liar yang tidak mau dapat	liar	Suatu daerah yang sudah maju dan
Gambaran kato Luhak Agam	Gambaran kata luhak agam		memiliki masyarakat yang lebih beragam, karena banyak pendatang yang mendiami wilayah tersebut.
		Luhak Agam	Suatu daerah di wilayah Minangkabau yang

disebut dengan luhak nan tengah dan merupakan bagian dari Luhak Nan Tigo.

Pantun Luhak Agam

Wilayah Luhak Agam disebut juga sebagai Luhak Nan Tangah. Luhak Agam memiliki ciri-ciri yang khas yang digambarkan dalam pepatah adat Minangkabau yakni “*buminyo angek, aianyo karuah, ikannyo lia.*” Dalam ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa Luhak Agam memiliki kondisi geografis yang lebih panas dibandingkan dengan Luhak Tanah Datar. Masyarakatnya memiliki watak yang keras dan mudah emosional sehingga timbulnya persaingan hidup yang cukup tinggi. Penduduknya lebih bersifat keheterogenan dan sangat beragam, karena masyarakat yang tinggal di Luhak Agam lebih banyak orang pendatang untuk mencari sumber penghasilan demi bertahan hidup.

Pada mulanya Luhak Agam terdiri dari beberapa nagari, karena adanya perpindahan penduduk sebanyak empat rombongan dari Paringan Padang Panjang selama empat periode. Dalam periode yang pertama keempat rombongan tersebut membangun sebanyak empat buah nagari, yakni Biaro, Balai Gurah, Lambah, dan Panampung. Dalam periode yang kedua membangun nagari sebanyak tiga buah nagari, yaitu nagari Canduang Koto Laweh, nagari Kurai, dan nagari Banuhampu. Untuk periode yang ketiga membangun sebanyak empat buah nagari, yakni Sianok, Koto Gadang, Guguak, dan Guguak Tabek Sarajo. Periode keempat membangun sebuah nagari sebanyak empat buah nagari, yaitu Sariak, Sungai Puar, Batagak, dan Batu Palano. Kemudian, Luhak Agam terdiri dari enam belas koto dan berkembang juga nagari-nagari yang lain seperti Kapau, Gadut, Salo, Koto Baru, Magek, Tiltang Kamang, Tabek Panjang, Pincuran Puti, Koto Tinggi, Simarasok, dan Padang Tarab (Diradjo, 2018).

Seiring dengan berjalannya waktu, daerah Luhak Agam tidak seperti sekarang ini karena adanya perubahan zaman. Secara administratif daerah Luhak Agam saat ini sudah dibagi dalam dua pemerintahan yakni kabupaten Agam yang pusat pemerintahannya berada di Lubuk Basung dan kota madya Bukittinggi. Setiap wilayah mempunyai sebagian kecamatan dan nagari. Dalam tatanan adat Minangkabau menyatakan bahwa ketentuan

berdirinya suatu nagari wajib mempunyai masjid yang saat ini jumlahnya terus meningkat sesuai dengan bertambahnya jumlah penduduk (Husni 2017: Rumaeza, 2016).

SIMPULAN

Penelitian ini memaparkan tentang pembagian wilayah Minangkabau yang terdapat dalam buku Pantun Adat Minangkabau karya N.M Rangkoto. Dalam buku pantun ini ditemukan enam pantun yang termasuk dalam pembagian wilayah Minangkabau yang dianalisis dengan menggunakan tahapan Hermenutika Paul Ricoure. Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan tersebut sebagai berikut.

Dalam pantun adat Minangkabau ditemukan sebanyak enam pantun tentang pembagian wilayah Minangkabau. Keenam pantun tersebut yaitu, Luhak dan Rantau, Luhak Nan Tigo, Lareh Nan Duo, Nagari, Taratak Dusun dan Koto, Luhak Agam. Wilayah Minangkabau dibagi menjadi tiga yaitu darek, rantau, dan pesisir. Pantun Luhak dan Rantau, Taratak Dusun dan Koto termasuk wilayah rantau. Pantun Luhak Nan Tigo, Nagari, dan Luhak Agam termasuk wilayah darek. Kemudian, pantun Lareh Nan Duo itu artinya pemerintahan adat. Lareh Nan Duo menganut dua sistem terdiri dari Koto Piliang dan Bodi Caniago. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pantun adat Minangkabau karya N.M Rangkoto tersebut tidak ditemukan daerah bagian pesisir. Secara kelompok, wilayah Minangkabau yang ditemukan hanya wilayah darek dan wilayah rantau, sedangkan wilayah pesisir tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pantun adat Minangkabau lebih banyak mengisahkan wilayah darek dan rantau, dikarenakan berkaitan dengan pelaksanaan sistem pemerintahan dan kebudayaan. Jadi, daerah pesisir tidak muncul dalam pantun adat Minangkabau itu diasumsikan bahwa wilayah ini hanya dijelaskan dalam tambo-tambo adat Minangkabau saja. Daerah pesisir ini memiliki adat kebudayaan yang sama dengan daerah darek dan rantau, akan tetapi perbedaannya terletak dalam segi pelaksanaannya saja. Pantun adat Minangkabau yang benar-benar menunjukkan pembagian wilayah, sistem adat, ajaran, dan tradisi hanya muncul di dua wilayah saja yaitu wilayah darek dan wilayah rantau.

Berdasarkan hasil pemaparan dari penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi, yaitu (1) Penelitian yang signifikan dalam pantun adat Minangkabau masih belum sempurna dan masih ada beberapa hal yang perlu dikaji dalam pantun ini. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber atau referensi mengenai pantun adat Minangkabau. (2)

Pantun adat Minangkabau dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan untuk melakukan penelitian berikutnya yang memiliki kesamaan

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., & Asril. (2018). Komposisi Musik Lareh nan Bunta: Persilangan Lareh Koto Piliang dan Lareh Bodi Caniago. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2), 186–201.
- Diradjo, I. S. (2018). *Tambo Alam Minangkabau (Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minangkabau* (Indramaharaja, Ed.). Bukittinggi, Sumatera Barat: Kristal Multimedia.
- Husni, M. (2017). Seni arsitektur masjid di Luhak Agam: dalam Tinjauan Estetis-Filosofis. *Menara Ilmu*, XI(78), 178–189.
- Lubis, R. S., Sipahutar, Y. O., Siregar, J. A., Saragih, S. S., & Silalahi, G. K. (2020). Analisis Kritik Sastra Menggunakan Pendekatan Pragmatik pada Antologi Cerpen Karya Hasan Al Banna. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 122–134. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22044>
- Mirdad, Jamal, Bustami, D. R. (2020). Kebudayaan dan Wisata Sejarah: Eksistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata di Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(02), 215–226.
- Navis, A. A. (2015). *Alam Terkembang Jadi Guru*. Padang, Sumatera Barat: PT Grafika Jaya Sumbar.
- Rahmah, F. (2022). *Nilai Pendidikan dalam Pantun Adat Minangkabau sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMP: Kajian Semiotik Riffaterre*.
- Rumaeza, I. (2016). *Perjuangan M. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam Mengembangkan Perti di Minangkabau Tahun 1930-1970*. IAIN SMH Banten.
- Salsabilla, N. Y. (2021). *Legitimasi Institusi Nagari (Studi Atas Institusi Nagari di Kenagarian Tigo Balai Provinsi Sumatera Barat)*. (August), 1–19.